

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik mempelajari bidang studi yang lainnya. Menurut Lerner (dalam Dalman, 2014), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Senada dengan itu, Marcer (dalam Dalman, 2014) menyatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan emosional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dalman (2014), bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah membaca yang menitikberatkan pada pemahaman si pembaca. Membaca pemahaman memfokuskan kepada pemahaman si pembaca. Untuk melakukan membaca pemahaman, pembaca haruslah berkonsentrasi. Kosakata yang dikuasai pembaca juga dapat mempengaruhi kualitas membaca pemahaman. Faktor lain yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah tingkat intelektual si pembaca. Namun, karena kemampuan membaca pemahaman termasuk sebuah keterampilan, sehingga kemampuan membaca pemahaman pun dapat dilatih, dan faktor yang mempengaruhi kualitasnya, seperti tingkat intelektual pembaca, tentunya dapat diminimalkan.

Pendapat di atas didukung oleh Insani dan Syariffudin (2017) Berdasarkan pengamatan guru dalam mengajarkan membaca di sekolah dasar, pembelajaran cenderung terfokus pada pengenalan lambang-lambang tulisan, tetapi kurang memperhatikan kemampuan membaca. Ukuran keberhasilan membaca hanya berdasarkan kemampuan siswa mengenal lambang-lambang tulisan tanpa

memperhatikan kemampuan membaca siswa dalam memahami isi bacaan. Bahkan siswa membaca dengan cepat tanpa mengetahui isi dari bacaannya, sehingga siswa tidak betul-betul memahami bacaan tersebut.

Burn (dalam Farida, 2007) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari kegiatan membaca. Semakin berkualitas keterampilan membaca peserta didik, maka akan semakin mudah peserta didik dalam mempelajari bidang studi yang lainnya. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum menyadari pentingnya membaca dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk mendukung prestasi belajar mereka. Pendapat di atas didukung oleh Wijayanti (2015) bahwa permasalahan yang di temui di lapangan, terlihat bahwa pada saat anak tunarungu kelas dasar V melakukan aktivitas membaca hasil percakapan dan guru memberikan pertanyaan kepada anak, terkadang anak belum memahami isi bacaan. Hal ini tentu akan berdampak pada proses pembelajaran di kelas, anak akan mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru dengan materi yang diterima anak akan berbeda pemahamannya.

Pembelajaran tematik merupakan terapan kebijakan kurikulum 2013. Ditinjau dari tuntutan abad 21 dan penerapan kurikulum 2013, guru perlu mempunyai langkah antisipatif tentang hal yang akan dilakukannya (Rahman, 2017). Dalam pembelajaran tematik, materi yang diajarkan disampaikan dengan tema-tema tertentu yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan. Senada dengan pendapat Prastowo (2014) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran tematik bertolak dari satu tema yang dipilih dan di kembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.

Dalam pembelajaran tematik, peneliti membahas salah satu mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang kompleks dengan mengutamakan aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008). Semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain (Rahman, 2018)

Keterampilan berbicara adalah hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang. Dardjowidjojo dalam Azizah (2013) menyatakan bahwa bahasa lisan merupakan unsur penting dalam interaksi atau sosialisasi. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Keterampilan berbicara tidak hanya dapat dilakukan secara verbal (kata-kata), namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan. Keterampilan berbicara selalu dilakukan setiap harinya, mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali.

Senada dengan pengertian tersebut, Agung (2008) mengartikan bahwa berbicara sebagai aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, berbicara mampu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Nurjamal, dkk (2011) mengemukakan berbicara adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio, televisi.

Proses berbicara melibatkan tiga hal, yaitu pembicara, informasi yang akan disampaikan, dan pendengar. Ketiga hal tersebut juga dapat menjadi pengaruh berhasil tidaknya bagi keterampilan berbicara seseorang. Nurjamal, dkk. (2011) menjelaskan bahwa sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampang-gampang susah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas menyimak dan membaca. Jadi, kita termasuk orang yang terampil berbicara apabila kita mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kita secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang kita sampaikan.

Hal ini didukung oleh Rohani, Kurniaman, Noviana (2015) bahwa guru tidak bisa memberikan penjelasan bagaimana berbicara yang baik, sesuai dengan intonasi, lafal, dan ekspresi. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus,

sehingga menyebabkan siswa malas untuk bertanya. Hal ini mengakibatkan kurang interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, Materi Bahasa Indonesia yang terlalu bersifat informatif dan menuntut aspek kognitif (hapalan) saja membuat para siswa malas untuk memahami informasi-informasi yang baik yang terdapat dalam buku maupun yang disampaikan oleh guru.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Seperti pada saat siswa memperkenalkan diri, pada saat siswa berkomunikasi dengan siswa lain, atau ketika siswa sedang menceritakan pengalaman pribadinya karena pentingnya keterampilan dalam kehidupan manusia sehingga diperlukan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mengasah keterampilan berbicara siswa.

Kurangnya kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara serta ketidakpercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat membuat interaksi antara siswa dan guru tidak dapat terjalin dengan baik karena sebenarnya tujuan dari pendidikan bahasa adalah untuk membina kemampuan berbahasa. Pendapat di atas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmasari (2017) yang juga mengatakan bahwa dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik

Para siswa berfikir untuk dapat berbicara harus memiliki kemampuan khusus atau bakat tertentu sehingga banyak dari siswa yang memilih enggan untuk berbicara, itu juga yang menjadi kendala bagi guru untuk dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru memvariasikan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca pemahaman siswa.

Selanjutnya didukung berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Susukan 06 bahwa dalam pembelajaran tematik guru belum mampu menggunakan model pembelajaran semaksimal mungkin sehingga terkadang membuat siswa merasa jenuh dalam proses belajar dan pelajaran tersebut menjadi kurang diminati oleh siswa. Siswa juga terkadang masih kurang percaya diri untuk

dapat mengemukakan pendapatnya sendiri di depan kelas terutama saat proses diskusi, itu juga merupakan salah satu masalah yang dapat menghambat keaktifan siswa dalam keterampilan berbicara. Selain itu siswa juga masih kurang dalam memahami isi bacaan. Sehingga siswa kesulitan saat mengikuti proses belajar mengajar.

Solusi alternatif yang dipandang dapat mengatasi masalah tersebut ialah dengan menerapkan pendekatan inkuiri. Telah banyak guru-guru yang menggunakan beragam jenis pendekatan inkuiri seperti *discovery learning*, *guided inquiry* ataupun *free inquiry* di dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa mereka hanya sekedar menggunakan beragam pendekatan pembelajaran inkuiri tanpa disertai adanya pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaannya (Wenning, 2010). Akibatnya banyak pembelajaran inkuiri di sekolah yang diterapkan prosesnya tidak sistematis (*random inquiry processes*) dan terputus-putus (*disconnected process*), juga seringkali mengalami kegagalan dalam melatih *intellectual processes skills* yang berguna untuk mengembangkan pemahaman siswa (Wenning, 2010).

Apalagi jika pendekatan inkuiri tiba-tiba diterapkan pada siswa yang tidak terbiasa belajar melalui proses inkuiri atau bahkan pada siswa yang seringkali diberikan pengetahuan secara langsung oleh gurunya, maka dapat dipastikan akan timbul kebingungan pada siswa dan bahkan mereka tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik (Pratiwi, 2014). Oleh karena itu, seharusnya guru lebih selektif dalam memilih jenis inkuiri mana yang akan digunakan dalam pembelajaran serta harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa dan konten materi yang akan diajarkan, sehingga penerapan pembelajaran inkuiri di kelas menjadi lebih sistematis, logis, koheren dan bertahap mulai dari pembelajaran yang melibatkan kemampuan dasar menuju pada kemampuan yang kompleks.

Salah satu cara yang digunakan untuk menerapkan pendekatan inkuiri secara sistematis dan komprehensif yaitu dengan menerapkan pembelajaran inkuiri pada tahap *discovery learning* pada pembelajaran tematik. *Levels of Inquiry* merupakan hierarki pembelajaran yang dimulai dari tahap *discovery learning*, *interactive demonstration*, *inquiry lesson*, *inquiry laboratory*, *real-word application*, dan diakhiri pada tahap *hypothetical inquiry* Wenning (2010). Pada setiap tahapan *Levels of Inquiry*

melatihkan kemampuan intelektual yang berbeda. Pada tahapan *discovery learning*, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep berdasarkan pengalaman secara langsung dan mengenal istilah-istilah ilmiah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

Pada *discovery learning*, siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan informasi baru dan data yang dikumpulkan oleh mereka (De Jong dan Van Joolingen, 1998). Fokus kegiatan *discovery learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: memperkenalkan pengalaman sedemikian rupa kepada siswa dapat berupa fenomena, menggunakan pertanyaan arahan untuk membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan tertentu, mendorong siswa menggunakan penalaran induktif sehingga siswa dapat membangun hubungan sederhana atau prinsip-prinsip dari pengamatan yang dipandu oleh guru (Wenning, 2005).

Telah terdapat beberapa penelitian yang berhasil menerapkan inkuiri dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah Harlen (2014) bahwa pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan keterampilan berinkuiri dapat memberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan penyelidikan dalam eksplorasi bahan dan fenomena, mengajukan pertanyaan yang memerlukan penggunaan keterampilan (dan memungkinkan waktu untuk berfikir dan menjawab), memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan sebagai seluruh kelas, mendorong tinjauan kritis tentang bagaimana kegiatan telah dilakukan, memberikan akses ke teknik yang dibutuhkan untuk memajukan keterampilan, melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi dalam berbagai bentuk dan merefleksikan pemikiran mereka.

Hasil temuan Balim (2009) metode *discovery learning* secara signifikan dapat meningkatkan skor keterampilan berinkuiri, kemampuan kognitif dan efektivitas siswa. Selain itu Harrison (2014) menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri tidak hanya membantu anak mudah untuk mengembangkan seperangkat keterampilan seperti pemikiran kritis yang mungkin berguna dalam berbagai konteks, namun juga dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman konseptual mereka. Oleh sebab itu penggunaan model inkuiri tahap *discovery learning* perlu dilatihkan ke siswa sehingga siswa terbiasa untuk berinkuiri yang berdampak kemampuan inkuiri akan terasah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran inkuiri pada tahap *discovery learning* terhadap keterampilan berbicara dan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian, model ini mempunyai banyak kelebihan yakni (1) Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi di mana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar proses mentalnya lebih tinggi atau lebih banyak, (2) Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar atau ide lebih baik, (3) Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan dalam rangka transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru, (4) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri. (5) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. (6) Model ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga referensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar (Rahman, 2017)

Sementara itu, dalam penelitian ini selain untuk mengetahui pengaruh model inkuiri tahap *discovery learning* terhadap keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Dalam pembelajaran, fungsi dan tujuan yang tersebut di atas tidak secara serempak dapat dicapai, tetapi satu per satu bergantung pada fungsi / tujuan mana yang diprioritaskan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak *audience* untuk memfokuskan perhatian pada fungsi model inkuiri pada tahap *discovery learning* dalam pembelajaran tematik sebagai sarana pengembangan penalaran.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri tahap *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri tahap *discovery learning* di Sekolah Dasar?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri tahap *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model inkuiri tahap *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pengimplementasian model pembelajaran inkuiri tahap *discovery learning* terhadap keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. Dari tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri tahap *discovery learning* di Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan apakah pembelajaran inkuiri tahap *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa
3. Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model inkuiri tahap *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini didapat informasi baru tentang peningkatan keterampilan berbicara dan membaca pemahaman siswa kelas V melalui pengimplementasian pembelajaran berbasis inkuiri. Sedangkan manfaat secara khususnya adalah sebagai berikut :

Khoirun Nisa, 2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TAHAP DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



## **1. Manfaat Teoretis**

Terdapat beberapa manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi satu landasan dalam pembelajaran tematik bahwa dengan mengetahui kondisi umum keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat menjadi model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajarannya.
- b. Penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri di kelas lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran membaca pemahaman konvensional.
- c. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran lebih baik dari pada sebagai penyampai materi pembelajaran.
- d. Merangsang guru dan atau peneliti untuk selalu mencoba mengembangkan dan menggunakan model atau pendekatan baru dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran inkuiri khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajarannya.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Bagi Guru**

Dapat memberikan manfaat untuk memperoleh wawasan lebih luas serta kreatifitas dalam menggunakan alat, atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa yang bersifat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran.

### **b. Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan motivasi siswa agar siswa mampu untuk memecahkan persoalan, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

### **c. Bagi Peneliti**

Memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan gambaran tentang pembelajaran berbasis inkuiri untuk digunakan berikutnya sebagai acuan atau referensi.

d. Bagi Sekolah

Menjadi masukan atau sumbangan pemikiran serta mengembangkan inovasi pada pelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

e. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa UPI khususnya jurusan pendidikan dasar untuk mengembangkan pendekatan atau model pembelajaran di sekolah dengan rangka memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat.

## **E. STRUKTUR ORGANISASI TESIS**

Struktur organisasi tesis merupakan sistematika penulisan tesis yang memberi gambaran isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi lima bab yang meliputi bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan merupakan bab pertama yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian. Latar belakang memaparkan masalah yang terjadi, pentingnya masalah, serta upaya untuk mengatasi masalah. Rumusan masalah mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk dijawab oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan uraian jawaban untuk masalah penelitian. Sementara itu, manfaat penelitian merupakan gambaran manfaat yang akan diperoleh bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, dan struktur organisasi tesis mendeskripsikan tentang isi dari bab I sampai dengan bab V.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menjabarkan konsep serta posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bab II terdiri atas sub bab yang menguraikan teori atau informasi tentang model inkuiri, keterampilan berbicara dan kemampuan membaca pemahaman.

Bab III metodologi penelitian mengkaji tentang metode dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, prosese validasi instrumen, prosedur penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV merupakan bab temuan dan pembahasan. Bab IV menguraikan temuan penelitian beserta analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Sementara itu, pembahasan merupakan penjelasan tentang hasil penelitian serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu.

Bab V meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab V merupakan pemaknaan hasil penelitian terhadap analisis temuan penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Selain itu, bab V juga mendeskripsikan implikasi berdasarkan temuan dalam penelitian serta rekomendasi untuk praktikan atau peneliti selanjutnya

Khoirun Nisa, 2019

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TAHAP DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)